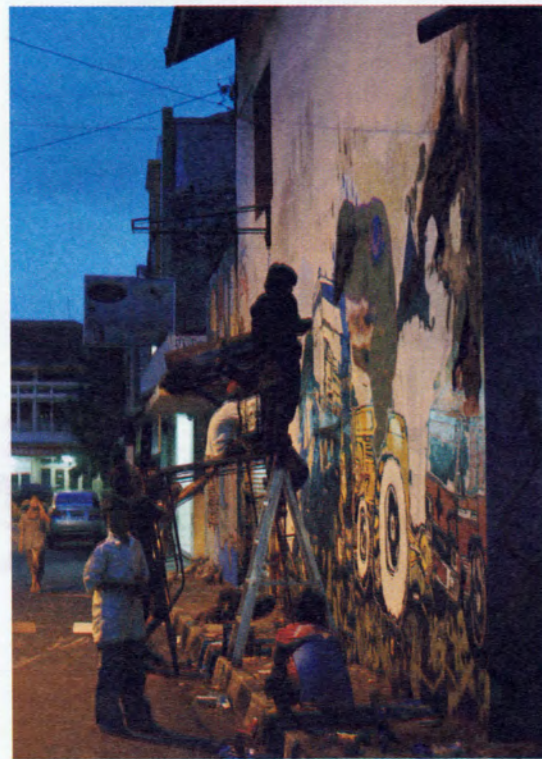




Wawancara Samuel Indratma :
Public on The Move dalam Biennale Jogja X – 2009



Berikut petikan wawancara dengan Samuel di tengah-tengah kesibukannya yang luar biasa dalam menyiapkan perhelatan Biennale :

Kalau tak salah, penyelenggaraan Biennale selama ini hanya dilakukan di indoor. Tapi kali ini berbeda, yakni merambah ke ruang publik. Apa yang melatarbelakangi?

Sejak awal memang sudah dikonsep. Jadi, bukan seniman diundang kemudian mengusulkan di ruang publik. Selama ini orang kan selalu mengacu pada biennale internasional. Nah kami berpikiran, kalau biennale di Yogya ini melibatkan elemen-elemen yang ada di kota tentu akan lebih menarik.

Jika hal ini tercapai, maka kita akan merasa terkenang-kenang melihat biennale yang melibatkan warga kampung dan lain sebagainya. Dalam benak saya, perhelatan yang mempunyai skala kota tentu akan mempunyai dampak menarik kalau semua warga dilibatkan penuh. Akan ada banyak hal yang bergerak.

Bisa dikatakan ini juga merupakan tawaran baru?

Ya. Di tengah begitu banyaknya perhelatan biennale di dunia, maka kita harus menawarkan perspektif yang berbeda, cara menyikapi yang berbeda dan terlebih kita punya sejarah sosial,

sejarah kultural yang tidak sama dengan yang ada di luar negeri.

Ruang publik, menurut saya, patut dan bisa dijadikan sebagai ruang pertukaran ide seniman. Dengan demikian publik menjadi bagian penting Semua berkesempatan menikmati karya seniman yang ada di Jogja. Dan dalam ajang biennale ini memungkinkan terjadinya interaksi. Apalagi diimbui dengan penamaan "Jogja Jamming", maka akan menjadi menarik jika melibatkan banyak pihak. Artinya, tidak hanya perhelatan seniman ke seniman, tapi juga seniman dengan bagian-bagian yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, bila biennale melibatkan banyak pihak atau publik ini tentu mempunyai dampak edukatif pada dunia kesenian atau seni rupa. Ada transformasi seni rupa secara tak langsung.

Lantas, apa hubungannya ketika kita melihat pada tema Biennale kali ini juga merupakan gerakan arsip seni rupa Yogya?

Kalau kita hubungkan dengan gerakan arsip, mak setiap manusia, baik tua maupun muda yang mempunyai hubungan timbal balik dengan sejar

seni rupa Yogya memungkinkan menjadi bagian penting pada perhelatan ini. Arsip itu tidak hanya sekedar barang mati. Orang yang hidup itu juga menjadi bagian dari arsip itu sendiri bahkan bisa memproduksi interpretasi baru tentang sejarah seni rupa di Jogja.

Tak mudah, tentu, Anda mengkuratori 300 seniman dengan beragam ide dan bahkan tak jarang berseberangan. Bagaimana Anda menangani ini?

Saya tak bekerja sendirian, tapi dibantu Bambang Heras untuk menangani patung, Kumbo untuk PKL, Rolly menangani street art, Yoyok MDTL untuk instalasi, Gurit untuk Art Project, Renny Emonk untuk video, Novi untuk mural, Nien Dhita dan lain-lainnya.

Dalam mengelola tim, maka kami telah sepakat kita tak boleh tegang, tak boleh kaku. Semua harus dicari solusinya. Kita jangan sok tahu, kalau tidak tahu ya bilang tidak tahu. Kalau tak paham, ya bilang tak paham. Dengan begitu peserta akar melihat kami secara manusiawi, tidak melihat sebagai institusi. Melayani tidak akan membuat kita menjadi runtuh harga diri kita.

Bicara kuratorial, adakah perbedaan ketika mengkuratori yang indoor dan yang outdoor?

Jelas prosesnya berbeda. Di outdoor, keputusan-keputusan itu banyak yang bergeser. Seorang seniman yang biasanya pameran di indoor ketika ditawarkan di ruang publik tentu tak mudah untuk menyesuaikan karyanya. Nah di sini saya bersama tim mencoba mengadvokasi mereka untuk memahami ruang publik. Sebagai contoh, ada seniman yang menginginkan karyanya dipasang di sebuah ruas jalan yang sangat padat lalu lintasnya. Di sini saya beri pemahaman, kalau dipasang di tempat itu, maka karya anda akan mubazir karena padatnya lalu lintas akan membuat para pengguna jalan lebih konsentrasi pada jalan yang akan dilalui dan bukan melihat karya anda. Atau saya katakan patung Anda yang terbuat dari logam jika ditempatkan di trotoar akan membahayakan orang yang lewat. Hal-hal semacam ini sangat penting, karena kalau karya seni itu kemudian mencederai publik, maka karya itu bisa dikatakan gagal.

Adanya gerakan seni rupa yang melibatkan pula elemen masyarakat, sebetulnya apa sih yang akan Anda harapkan bagi para penguasa kota ini?

Dengan Public On the Move (POM) ini bisa dibilang, minimal, kami menawarkan sebuah investasi bagi kota ini. Kita bisa memperlihatkan bahwa ada ratusan atau ribuan seniman yang sanggup memberikan alternatif visual yang bebas dari kepentingan promosi sebuah produk. Dengan melibatkan mereka, maka kami berharap nilai kota itu bisa bertambah sekian persen. Sebab yang tadinya merupakan ruang terbengkalai menjadi bermakna. Orang yang tadinya melihat billboard yang awalnya hanya berisi iklan, kini bisa memandang beberapa billboard yang diperuntukkan karya seni sehingga tidak monoton.

Tegasnya, saya berpendapat tentu Kota Yogya yang digarap bersama para seniman atau melibatkan seluruh stake holder akan menjadi ruang yang lebih manusiawi. Orang tidak dijejali dengan pesan-pesan yang sifatnya hanya membujuk untuk membeli. ***
 (Yuyuk Sugarmanto - Tim Media Biennale Jogja X)